



## **SOSIALISASI ANTI-BULLYING SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI SMAN 9 PEKANBARU**

**GINNA ARVI NANDA<sup>a\*</sup>, ANNISA MUTIA<sup>b</sup>, SYAKIRAH PERMATA AULIYA<sup>c</sup>, RADO JUSTEZA<sup>d</sup>, ILHAM HUDI<sup>e</sup>, NAILA AWALIA ANTONI<sup>f</sup>**

<sup>a</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi ; [ginaarvinanda@gmail.com](mailto:ginaarvinanda@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

<sup>b</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; [annisamutia1209@gmail.com](mailto:annisamutia1209@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

<sup>c</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; [syakirah041206@gmail.com](mailto:syakirah041206@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

<sup>d</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; [radobest42828@gmail.com](mailto:radobest42828@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

<sup>e</sup> Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru

<sup>f</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi; [nailaawaliaantono1234@gmail.com](mailto:nailaawaliaantono1234@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

\* Penulis Korespondensi: Ginna Arvi Nanda

### **ABSTRACT**

*Bullying remains a prevalent problem in the school environment and has negative impacts on students' psychological, social, and academic development. This article aims to describe the implementation and impact of anti-bullying socialization activities as an application of Pancasila values at SMAN 9 Pekanbaru. The method employed was descriptive qualitative, involving student interviews and the delivery of material through educational presentations. The activity was conducted on November 27, 2025, by students of Universitas Muhammadiyah Riau. The results indicate that prior to the socialization, students' understanding of bullying was largely limited to physical and verbal acts. After the activity, students were able to recognize various forms of bullying, understand its impacts, and appreciate the importance of empathy and tolerance. This activity contributed to the creation of a safe, inclusive school environment aligned with the values of Pancasila.*

**Keywords:** anti-bullying; socialization; Pancasila; students; school

### **Abstrak**

Bullying merupakan permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta dampak kegiatan sosialisasi anti-bullying sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila di SMAN 9 Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara kepada siswa dan penyampaian materi menggunakan presentasi edukatif. Kegiatan dilaksanakan pada 27 November 2025 oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, pemahaman siswa mengenai bullying masih terbatas pada tindakan fisik dan verbal. Setelah sosialisasi, siswa mampu memahami berbagai bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya sikap empati dan toleransi. Kegiatan ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

**Kata Kunci:** anti-bullying; sosialisasi; Pancasila; siswa; sekolah

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, *bullying* atau perundungan masih menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan di Indonesia karena berdampak langsung pada kesehatan mental, perkembangan sosial, dan pencapaian akademik siswa. Bentuk perundungan dapat terjadi secara fisik, verbal, maupun psikologis, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai ruang pembentukan karakter belum sepenuhnya bebas dari perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Kajian terbaru menegaskan bahwa perundungan yang tidak ditangani secara sistematis berisiko menimbulkan trauma jangka panjang serta mengurangi rasa aman di lingkungan sekolah [1].

SMAN 9 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jalan Semeru, Kota Pekanbaru. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan rentang usia remaja sekitar 16–18 tahun yang berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan identitas sosial. Pada tahap perkembangan ini, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan memiliki kerentanan terhadap perilaku agresif maupun eksklusif apabila tidak dibekali nilai moral yang kuat. Lingkungan sekolah yang heterogen menuntut adanya upaya penguatan karakter agar interaksi sosial antarsiswa dapat terjalin secara sehat dan saling menghargai perbedaan.

Permasalahan yang dihadapi mitra tidak hanya berkaitan dengan munculnya perilaku *bullying*, tetapi juga dengan rendahnya kesadaran siswa bahwa perundungan merupakan pelanggaran nyata terhadap nilai-nilai Pancasila. Tindakan seperti mengejek, mengucilkan, atau melakukan kekerasan jelas bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana tercantum dalam Sila Kedua, serta melemahkan semangat persatuan yang menjadi inti dari Sila Ketiga. Temuan penelitian terbaru menegaskan bahwa kurangnya internalisasi nilai-nilai Pancasila berpengaruh langsung terhadap rendahnya empati dan toleransi di kalangan remaja [2].

Permasalahan yang dihadapi mitra tidak hanya berkaitan dengan munculnya perilaku *bullying*, tetapi juga dengan rendahnya pemahaman siswa bahwa tindakan tersebut merupakan pelanggaran nyata terhadap nilai-nilai Pancasila. Perilaku seperti mengejek, mengucilkan, maupun melakukan kekerasan jelas bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana tercantum dalam Sila Kedua, serta melemahkan semangat persatuan yang menjadi inti dari Sila Ketiga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kurangnya internalisasi nilai-nilai Pancasila turut berkontribusi pada rendahnya empati dan toleransi di kalangan remaja [3].

Program pengabdian kepada masyarakat ini menghadirkan solusi melalui sosialisasi anti-*bullying* terpadu yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI). Strategi yang diterapkan menggabungkan penyampaian materi tentang pencegahan perundungan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila yang relevan bagi kehidupan remaja. Materi dirancang secara komunikatif agar mudah dipahami siswa dan dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Model sosialisasi yang bersifat partisipatif dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga mereka dapat lebih memahami dampak perundungan sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mewujudkan lingkungan SMAN 9 Pekanbaru yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Penanaman nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat berfungsi sebagai benteng moral yang menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku sesuai dengan prinsip kemanusiaan, persatuan, dan toleransi. Melalui sosialisasi ini, siswa tidak hanya diajak memahami bahwa *bullying* merupakan tindakan yang salah secara sosial, tetapi juga menyadari bahwa upaya pencegahan perundungan merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Konsep *Bullying* dalam Lingkungan Pendidikan

*Bullying* dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih terhadap pihak yang dianggap lemah. Bentuknya beragam, mulai dari *bullying* fisik seperti memukul atau mendorong, *bullying* verbal berupa ejekan dan hinaan, hingga *cyberbullying* yang terjadi melalui media sosial atau platform digital. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* semakin meningkat seiring dengan tingginya intensitas penggunaan media digital oleh remaja sekolah menengah [4].

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan menurunnya rasa percaya diri. Sementara itu, pelaku cenderung mengembangkan sikap agresif dan kurang empati, yang dapat membentuk pola perilaku menyimpang jika tidak segera diintervensi. Lingkungan sekolah yang permisif terhadap praktik bullying pun berpotensi kehilangan fungsi utamanya sebagai ruang aman bagi proses pembelajaran [5].

## 2.2. Nilai Pancasila dan Pendidikan Karakter Siswa

Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Sila Kedua, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, menekankan urgensi penghormatan terhadap martabat manusia sekaligus larangan untuk menyakiti sesama. Perilaku bullying jelas bertentangan dengan nilai kemanusiaan karena mengabaikan hak setiap individu untuk diperlakukan secara adil, bermartabat, dan penuh rasa hormat. Internalisasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan karakter terbukti mampu meningkatkan empati, memperkuat kepedulian sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghargai di kalangan siswa [6].

Sila Ketiga, “Persatuan Indonesia”, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan upaya menjaga kerukunan, solidaritas, dan keharmonisan di lingkungan sekolah. Hubungan sosial yang sehat antar teman sekelas menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Bullying yang berwujud pengucilan maupun diskriminasi dapat merusak rasa persatuan serta menumbuhkan sikap eksklusif yang berbahaya bagi kebersamaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, membangun kerja sama, serta menanamkan semangat kebangsaan sejak usia remaja sebagai bagian dari identitas kolektif bangsa [7].

## 2.3. Peran Sekolah Menengah dalam Perkembangan Remaja

Siswa SMA berada pada tahap perkembangan remaja akhir dengan rentang usia sekitar 16–18 tahun, yang ditandai oleh proses pencarian identitas diri serta meningkatnya sensitivitas terhadap pengaruh lingkungan sosial. Pada fase ini, remaja cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh norma kelompok sebaya, termasuk perilaku negatif seperti bullying. Menurut teori perkembangan psikososial, kegagalan dalam membangun identitas positif dapat memicu munculnya perilaku agresif, penolakan terhadap nilai sosial yang berlaku, serta kecenderungan untuk mengabaikan prinsip kebersamaan [8].

Sekolah menengah memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar mampu mengelola emosi, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Keterlibatan pihak eksternal, seperti perguruan tinggi, dinilai penting karena dapat memberikan perspektif baru sekaligus penguatan nilai yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan remaja. Program sosialisasi yang melibatkan universitas berfungsi sebagai sarana edukatif untuk memperluas wawasan siswa mengenai dampak bullying serta kaitannya dengan nilai kebangsaan. Kolaborasi ini membantu sekolah memperkuat pendidikan karakter, menumbuhkan sikap empati, dan mencegah berkembangnya perilaku menyimpang, termasuk intoleransi maupun radikalisme, di kalangan generasi muda [9].

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada 11 Desember 2025 di SMAN 9 Pekanbaru dengan sasaran siswa usia 16–18 tahun. Pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahapan:

- a. Persiapan: Observasi dinamika interaksi siswa di lapangan.
- b. Pelaksanaan: Sosialisasi interaktif melalui ceramah dan diskusi mengenai korelasi *bullying* dengan nilai Pancasila.
- c. Evaluasi: Menggunakan teknik testimoni terstruktur (open-ended feedback) dan indikator pemahaman kognitif. Instrumen evaluasi difokuskan pada tiga indikator utama: kemampuan mengidentifikasi jenis perundungan, tingkat empati terhadap korban, dan komitmen pengamalan sila kedua dalam interaksi kelas. Data dianalisis secara kualitatif untuk melihat perubahan persepsi siswa sebelum dan sesudah kegiatan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan observasi awal oleh Tim pengabdian saat tiba di lingkungan SMAN 9 Pekanbaru. Suasana sekolah terlihat kondusif dengan aktivitas belajar mengajar yang

berjalan normal. Interaksi antarsiswa tampak aktif, baik di area kelas maupun lingkungan sekitar sekolah. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa memiliki dinamika sosial yang cukup beragam, sehingga diperlukan penguatan pemahaman terkait perilaku saling menghormati dan pencegahan tindakan perundungan.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Materi dalam kegiatan ini disampaikan melalui metode presentasi interaktif oleh Tim Pengabdian UMRI. Isi materi meliputi definisi bullying, berbagai bentuk perundungan yang umum terjadi di lingkungan sekolah, serta contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Pemateri menegaskan bahwa tindakan seperti mengejek, mengucilkan, maupun melakukan kekerasan verbal merupakan pelanggaran terhadap prinsip kemanusiaan dan persatuan. Selain itu, pembahasan diperluas dengan mengaitkan isu radikalisme dan kekerasan ekstrem sebagai bentuk bullying dalam skala lebih luas, karena mengandung unsur pemaksaan, intoleransi, serta penyingkiran terhadap kelompok lain.

Pelaksanaan sosialisasi di SMAN 9 Pekanbaru memperoleh respons yang sangat positif dari para siswa. Antusiasme peserta tercermin dari perhatian penuh mereka selama pemaparan materi serta partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa siswa bahkan mengajukan pertanyaan mengenai langkah yang tepat ketika menyaksikan praktik bullying di lingkungan sekolah. Situasi ini memperlihatkan bahwa materi yang disampaikan memiliki relevansi kuat dengan pengalaman sehari-hari siswa dan mampu mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan, sekaligus memperkuat pemahaman tentang pentingnya sikap peduli dan tanggap terhadap perundungan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengumpulan umpan balik lisan dari peserta. Secara umum, siswa menyampaikan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami dan relevan dengan kondisi mereka. Salah satu siswa menyatakan, *“Setelah kegiatan ini, saya jadi lebih sadar kalau bercanda berlebihan atau mengejek teman itu termasuk bullying dan tidak sesuai dengan nilai Pancasila.”* Siswa lain menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami pentingnya bersikap toleran dan tidak mudah terprovokasi oleh ajakan kekerasan. Ringkasan hasil evaluasi peserta disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Respons Peserta terhadap Kegiatan Sosialisasi

| Aspek Evaluasi                       | Hasil Dominan Peserta |
|--------------------------------------|-----------------------|
| Pemahaman tentang bullying           | Meningkat             |
| Kesadaran nilai Pancasila            | Meningkat             |
| Keterkaitan bullying dan intoleransi | Dipahami              |
| Minat mengikuti kegiatan serupa      | Tinggi                |

Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa. Tabel 1 merangkum respons peserta yang menunjukkan penguatan pada aspek pemahaman dan minat. Jika dikaitkan dengan tinjauan pustaka mengenai dampak psikologis perundungan, pemahaman baru siswa mengenai "kekerasan verbal sebagai bentuk pelanggaran kemanusiaan" merupakan langkah krusial dalam memutus rantai trauma di sekolah.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMAN 9 Pekanbaru mengenai bahaya *bullying* sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Pendekatan edukatif yang kontekstual mampu mengubah persepsi siswa dari yang semula menganggap perundungan verbal sebagai hal biasa menjadi tindakan yang harus dihindari demi menjaga persatuan.

Untuk keberlanjutan program, disarankan bagi pihak SMAN 9 Pekanbaru untuk membentuk "Duta Anti-Bullying" di setiap kelas sebagai penggerak sebaya (*peer-group influence*). Sekolah juga perlu mengintegrasikan materi anti-perundungan ini ke dalam agenda rutin bimbingan konseling atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara berkala. Penelitian atau pengabdian selanjutnya dapat difokuskan pada pembuatan sistem pelaporan perundungan yang anonim dan aman bagi siswa guna mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang benar-benar bebas dari kekerasan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 9 Pekanbaru yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa-siswi SMAN 9 Pekanbaru yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Penghargaan turut diberikan kepada Tim Pengabdian Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) atas kontribusi, kerja sama, dan dedikasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi penguatan karakter siswa serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. N. Annisa, D. S. Aprilianto, M. Suhandani, and M. P. Jayanti, "The Role of Education Against Bullying Cases in Indonesia," *Khazanah Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 3, pp. 146–153, 2022, doi: 10.15575/kp.v4i3.22860.
- [2] Washillah Permata Rahmi, "Implementation of Citizenship Education Through the Pancasila Values in Handling Bullying Cases in Elementary School," *Int. J. Students Educ.*, pp. 209–213, 2024, doi: 10.62966/ijose.vi.765.
- [3] A. Ramli, I. Dhahri, M. Solehuddin, S. Rahmah, M. Haris, and F. M. Lubis, "The Urgency of Islamic Character Education to Anticipate Bullying Behavior in Boarding Schools," *At-Ta'dib*, vol. 18, no. 1, pp. 1–9, 2023, doi: 10.21111/attadib.v18i1.9823.
- [4] R. De Luca Picione, E. Martini, F. Corona, M. L. Falzarano, and S. Cicchella, "Bullying and Cyber-Bullying," pp. 352–377, 2022, doi: 10.4018/978-1-7998-8476-7.ch020.
- [5] H. Nopriyanti, L. Khasanah, M. Sholeha, R. A. Saputra, and S. Meisya, "Dampak Perilaku Bullying terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 2, p. 10, 2023, doi: 10.47134/pgsd.v1i2.226.
- [6] H. Q. Nurhakim, I. Sanusi, U. Nur'aeni, and G. Muhammad, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa," *Tapis J. Penelit. Ilm.*, vol. 8, no. 2, p. 166, 2024, doi: 10.32332/tapis.v8i2.9438.
- [7] F. Tamara, R. Susanti, and Meilinda, "Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Keberagaman Untuk Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika Di Sekolah," *J. Pengabd. West Sci.*, vol. 2, no. 07, pp. 530–540, 2023, doi: 10.58812/jpws.v2i07.475.
- [8] N. Timoshkov, "Factors Influencing Conflict Proneness in Older High School Adolescents," *Bull. Sci. Pract.*, vol. 11, no. 8, pp. 490–495, 2025, doi: 10.33619/2414-2948/117/68.
- [9] M. E. M. M. A. N. L. Syaipudin, "Culture-Based Short Story Learning for Strengthening Students' Patriotic Character," *Acad. Open*, vol. 10, no. 2, pp. 1–14, 2025, doi: 10.21070/acopen.10.2025.12312.